

REPRESENTASI NILAI KELUARGA DALAM DRAMA KOREA *QUEEN OF TEARS* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Laely Fauziya¹, Devy Putri Kussanti², Rety Palupi³

Universitas Bina Sarana Informatika

Jl. Margonda No.8, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: laelyfzy18@gmail.com¹, devy.dpk@bsi.ac.id², retv.ryp@bsi.ac.id³

ABSTRAKSI

Drama Korea atau yang disebut *K-drama* ini telah menjadi fenomena global yang signifikan dengan narasi yang kuat dan karakter yang mendalam, banyak ditemukan mencerminkan aspek budaya dan sosial dalam masyarakat. Drama Korea *Queen Of Tears* merupakan drama Korea yang populer saat ini dan memiliki rating cukup tinggi. Drama ini mengisahkan perjalanan pernikahan ahli waris konglomerat generasi ketiga bernama Hong Hae-in dan Baek Hyun-woo, anak polos dari seorang kepala desa. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui representasi nilai keluarga dalam drama Korea *Queen Of Tears* menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes dengan analisis penelitian yang menekankan pada pencarian makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penulis mengambil delapan *scene* untuk di analisis, adegan tersebut diambil karena dianggap mampu untuk memberikan gambaran bahwa terdapat nilai keluarga Hong Hae-In dan Baek Hyun-Woo. Metode pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil yang ditemukan pada drama Korea *Queen Of Tears* menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes antara lain adanya representasi nilai keluarga adanya dukungan, kasih sayang, loyalitas, rasa cinta, serta kejujuran antar keluarga.

Kata kunci: Semiotika, Drama Korea, Nilai Kekeluargaan.

ABSTRACT

Korean dramas or so-called K-dramas have become a significant global phenomenon with strong narratives and deep characters, many of which are found to reflect cultural and social aspects in society. The Korean drama *Queen Of Tears* is a popular Korean drama currently and has quite a high rating. This drama tells the story of the marriage journey of a third generation conglomerate heir named Hong Hae-in and Baek Hyun-woo, the innocent son of a village head. The aim of this research is to determine the representation of family values in the Korean drama *Queen Of Tears* using Roland Barthes' semiotic approach with research analysis that emphasizes the search for the meaning of denotation, connotation and myth. The author took seven scenes for analysis, these scenes were taken because they were considered able to illustrate the family values of Hong Hae-In and Baek Hyun-Woo. The collection methods used in this research were observation, interviews, documentation and literature studies with descriptive qualitative methods. The results found in the Korean drama *Queen Of Tears* using semiotic analysis by Roland Barthes include the representation of family values of support, affection, loyalty, love, and honesty between families.

Keywords: Semiotics, Korean Drama, Family Values.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi zaman sekarang, teknologi informasi dan komunikasi semakin canggih dan menyebar sangat luas dan cepat. Media komunikasi massa yang sudah sangat modern pada saat ini, ada satu perkembangan tentang media massa, yaitu adanya internet. Dengan perkembangan teknologi informasi pada zaman ini, ada berbagai pilihan untuk mencari jenis hiburan di internet dengan menggunakan smartphone atau laptop, di mana banyak layanan yang bermunculan dengan aman dan cukup sederhana, serta bisa diakses dengan mudah dimanapun dan kapan saja selama terhubung internet. Menurut Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani (2020) menyatakan surat kabar, radio, televisi, film, dan media sosial, seperti facebook, twitter, line, whatsapp, merupakan bagian ruang lingkup dari media massa.

Adanya kemudahan akses internet membuat hal-hal baru ini berkembang menjadi budaya baru yang menarik bagi banyak masyarakat Indonesia. Budaya baru ini disebut budaya *populer*. Budaya *populer* artinya budaya yang disukai oleh semua kalangan masyarakat (Maulidya & Hidayat, 2023). Contohnya paling mudah kita lihat saat ini dengan berbagai produk budaya populernya yang tersebar ke seluruh dunia yaitu dari negara Korea Selatan. Dalam industri media Korea Selatan telah berhasil memasarkan produk budaya *populer* yaitu drama. Drama televisi tidak hanya dianggap sebagai media komunikasi massa yang efektif untuk menyebarkan ide dan pemikiran yang luas dan terbuka, tetapi sebagai media ekspresi seni, cara mengekspresikan kreativitas, dan gambaran budaya kehidupan dan kepribadian anak bangsa. Salah satunya *K-drama* atau yang disebut drama Korea merupakan drama televisi yang diproduksi dan berasal dari negara Korea. Dengan kualitas karakter pemain, cerita, dan set lokasi

yang selalu totalitas dalam drama korea, dan telah memberi peran pada fenomena umum dari *Hallyu* dan demam drama di beberapa negara seperti menjadikannya *populer* di seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia.

Drama Korea artinya drama televisi yang diproduksi di negara Korea Selatan. Drama korea sendiri termasuk drama serial yang merupakan drama televisi yang disiarkan di stasiun televisi dengan cerita di buat bersambung sehingga menghasilkan bagian-bagian yang disebut episode. Drama korea selalu memiliki adegan yang mengejutkan yang membuat penonton menyadari sesuatu yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya tentang nilai-nilai budaya dan sosial di kehidupan sehari-hari (Prasetyani, 2023:16).

Aristoteles menyebutkan pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia ini sebagai makhluk sosial dan tidak akan bisa hidup tanpa orang lain. Sebagai makhluk sosial, kita tentu membutuhkan orang sekitar. Semakin sering kita berinteraksi dengan orang lain, maka secara tidak langsung kita juga menularkan nilai-nilai dalam diri kita, salah satunya merupakan nilai kekeluargaan. Keluarga merupakan kelompok sosial yang dimana sudah menjadi bagian di kehidupan manusia. Menurut Burgess & Locke (Duvall & Miller, 1985) keluarga merupakan kelompok kecil yang dihubungkan oleh perkawinan, darah atau adopsi yang dimana terdiri dari satu orang kepala keluarga, saling berinteraksi dan komunikasi satu sama lainnya yang berperan sebagai pasangan, saling menghormati ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, dan menciptakan serta mempertahankan kebudayaannya (Wardah Nuroniyah, 2023). Dengan adanya hubungan keluarga yang baik maupun buruknya sebuah komunikasi yang terjadi didalam drama korea *queen of tears* tersebut, tergantung bagaimana orang tua menjaga komunikasi didalam keluarga mereka, karena orang tua yang menjadi sebuah pusat komunikasi dan menjadi tali komunikasi didalam keluarga agar hubungan tetap terjaga dengan baik.

Dengan merepresentasikan ini dapat berupa bentuk kata atau tulisan bahkan dapat dilihat sebagai gambar ataupun film. Dengan merepresentasikan ini dapat menganalisis tentang makna-makna yang ada pada drama tersebut.

Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*semeion*" yang berarti tanda. Semiotika yaitu studi tentang bahasa visual dan tanda. Maksudnya, melihat bagaimana makna diciptakan, tidak hanya dengan dialog tetapi juga dengan gambar, simbol, dan gerak tubuh (Mudjiyanto, 2014). Semiotika sendiri dapat dikaji dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang menghasilkan unsur denotasi, konotasi, dan mitos dalam analisisnya.

Maka dari itu, penelitian ini berfokus melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini akan meneliti beberapa *scene* dalam drama korea *Queen Of*

Tears yang menggambarkan sebuah adegan dimana ada beberapa representasi nilai keluarga yang terjadi pada keluarga Hong Hae-in dan Baek Hyun-woo.

METODOLOGI

Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Metode analisis deskriptif yaitu metode yang penelitiannya mendeskripsikan dan menerjemahkan suatu objek sesuai dengan apa adanya (Abdussamad, 2021:30). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana peneliti mengumpulkan informasi dengan cara mendeskripsikan, serta mengamati dialog dan adegan dalam drama korea *Queen Of Tears*. Fokus penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori Roland Barthes melalui tiga pendekatannya yaitu denotasi, konotasi dan mitos yang menggambarkan nilai keluarga yang terdapat dalam drama korea *Queen Of Tears*.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain :

- **Observasi**

Menurut Adler & Adler, observasi merupakan salah satu pondasi dasar dari semua metode pengumpulan data, termasuk penelitian kualitatif, khususnya ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia (Gabriela, 2022).

Maka dari itu, penelitian ini melakukan teknik observasi non-partisipan, peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya. Penulis akan melakukan penelitian dengan cara menonton secara berulang-ulang, lalu mengamati setiap tanda pada *scene-scene* di beberapa episode drama korea *Queen Of Tears* secara teliti, sehingga mengetahui representasi nilai keluarga yang terdapat dalam Drama Korea *Queen Of Tears* dengan pendekatan makna denotatif, konotatif dan mitos.

- **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Abdussamad, 2021:149).

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan tangkapan layar (*screenshot*) beberapa *scene* dari adegan yang berhubungan dengan data dalam penelitian terutama mengenai representasi nilai keluarga dalam drama korea *Queen Of Tears*.

- **Wawancara**

Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat dibutuhkan, karena dapat dikatakan bahwa hasil interview yang diteliti banyak bergantung pada kemampuan penyelidik untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban (Abdussamad, 2021).

Kemudian penulis melakukan teknik wawancara semi terstruktur, yang prosesnya menggunakan panduan wawancara yang berasal mengajukan pertanyaan,

penggunaanya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya bagi yang sudah menonton drama korea *Queen Of Tears*.

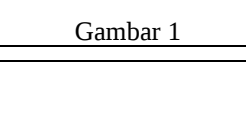
• Studi pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui melalui teknik penelitian kepustakaan dengan pengumpulan data-data dan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, buku-buku dan dokumentasi maupun website yang telah didapat oleh peneliti dalam melakukan penelitian kepada metode dan teori yang akan digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan data yang ada akan di analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menguraikan pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Berikut adalah beberapa *scene* yang telah diteliti oleh penulis :

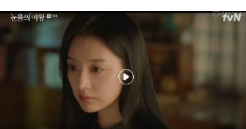
1. Episode 9 (1:03:25 – 1:04:20)

Visual	Dialog
	Hong Beom-jun : Hae-in, kau tak apa-apa? Bukan sebaiknya kau ke rumah sakit? (memegang lengan Hae-in dan wajah cemas)
	Hae-in : Aku tidak tidur pulas semalam, jadi pusing.
	Hong Boem-ja : Kau minum obatmu?
	Hong Soo-cheol : Obat apa? Apa dia sakit?
	Hae-in : Itu untuk anemiaku
	Hong Beom-jun : Kau anemia? Seberapa parah? (dengan wajah cemas)
	Kim Seon-hwa : Astaga, jangan terlalu dramatis. Aku juga anemia. Aku juga pusing karena tidak bisa tidur pulas. Soo-cheol juga tidak baik-baik saja. Kita semua menderita disini (dengan jawab ketus)
	Jeon Bong-ae (Ibu Hyunwoo) : Meski begitu, pingsan bukanlah hal yang normal. Ikut dengan Hyunwoo ke Seoul besok dan pergi ke rumah sakit.
	Hae-in :

Gambar 1

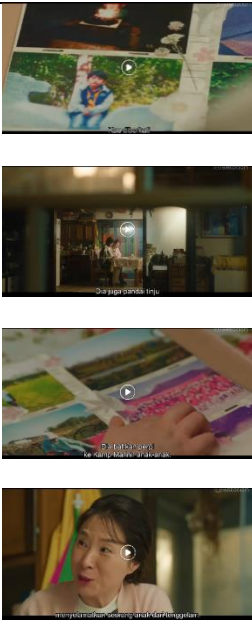
Adegan Episode 9	Baiklah
Makna Denotasi : Pada adegan <i>scene</i> diatas, terlihat Hae-in yang tersadar dari pingsannya. Semua keluarga syok dan khawatir pada kondisi Hae-in. Kecuali Kim Seon-hwa yang bersikap acuh pada anaknya sendiri. Sedangkan Jeon Bong-ae (ibu Hyunwoo) yang terlihat memberikan minum dan menyarankan ke rumah sakit pada Hae-in.	
Makna Konotasi : Pada adegan <i>scene</i> ini, menampilkan reaksi panik dan khawatir dari anggota keluarga lainnya menunjukkan ikatan emosional yang kuat dan rasa sayang mereka terhadap Hae-in, mencerminkan nilai-nilai keluarga yang penuh perhatian. Lalu dengan sikap acuh tak acuh Kim Seon-hwa terhadap Hae-in mencerminkan adanya jarak emosional atau konflik antara ibu dan anak yang dimana menunjukkan ketidakpedulian atau masalah yang belum terselesaikan di masa lalu. Sedangkan tindakan Jeon Bong-ae (Ibu Hyun-woo) yang memberikan minum dan menyarankan agar Hae-in dibawa ke rumah sakit menandakan kepedulian.	
Mitos : Mitos keluarga sebagai tempat dukungan ialah sumber utama dukungan dan empati, menunjukkan bahwa meskipun ada masalah individu, keluarga sebagai satu kesatuan tetap peduli dan siap membantu anggotanya yang membutuhkan. Tindakan Jeon Bong-ae menunjukkan bahwa peran pengasuh dan pemberi dukungan dalam keluarga bisa didapat dari orang tua lain atau anggota keluarga yang bukan ibu kandung, memperkuat gagasan bahwa keluarga tidak hanya terdiri dari hubungan darah tetapi juga hubungan emosional dan tanggung jawab bersama. Maka, mitos ini mencerminkan dinamika kompleks dalam keluarga dan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti empati, perhatian, dan dukungan merupakan adanya menjaga ikatan keluarga yang kuat.	

2. Episode 10 (1:20:47 – 1:22:55)

Visual	Dialog
	Hyunwoo : Dia menyukai? Dia tak menyukaiku? Dia tak menyukaiku? (sambil memetik daun yang dipegangnya) (sampai didepan pintu yang ternyata dibalik pintu ada Hae-in yang mendengarnya)
	Hyunwoo : Ahh... dia menyukaiku? Sungguh? Namun, aku
	Hyunwoo : Ahh... dia menyukaiku?

 Gambar 2 Adegan Episode 10	tak begitu (Hae-in yang mendengarnya terkejut) Hyunwoo : Aku mencintaimu. Aku mencintaimu Hae-in (dengan wajah lega dan berkaca-kaca)
Makna Denotasi : Pada <i>scene</i> di atas, terlihat Hyunwoo yang masih mempertanyakan akan perasaan Hae-in padanya sambil memegang dan memetik daun. Lalu Hyunwoo mengatakan “namun, aku tak begitu”. Maksud kalimat tersebut Hyunwoo tidak menyukai Hae-in, justru Hyunwoo mengatakan mencintai Hae-in yang berada dibalik pintu. Hae-in pun terlihat begitu terharu.	
Makna Konotasi : Pada adegan ini, menampilkan tindakan Hyunwoo memetik daun yang mencerminkan usaha mencari kepastian atau merumuskan perasaannya, sebuah simbol dari kebingungan dan ketidakpastian dalam cinta. Kalimat “Namun, aku tak begitu” menunjukkan keraguan atau konflik internal dalam dirinya tentang perasaan sebenarnya terhadap istrinya. Pernyataan cinta yang keluar dari mulut Hyunwoo menunjukkan pengakuan jujur dari hatinya, meskipun sebelumnya ia merasa ragu. Dengan reaksi terharu dari Hae-in menandakan bahwa pernyataan cinta tersebut memiliki dampak emosional yang besar dan mungkin sesuatu yang telah lama ditunggu-tunggu.	
Mitos : Dalam hal ini menggambarkan pengakuan cinta, terutama setelah masa kebingungan dan keraguan, ini mencerminkan bahwa pengakuan perasaan yang jujur sering kali datang setelah proses introspeksi dan refleksi yang mendalam. Mitos ini mencerminkan perjalanan emosional yang sering kali kompleks dalam hubungan suami dan istri, menunjukkan bahwa cinta tidak selalu jelas dan langsung, tetapi sering kali penuh dengan keraguan dan akhirnya pengakuan yang mendalam.	

3. Episode 12 (1:29:10 – 1:29:30)

Visual	Dialog
 Gambar 3 Adegan Episode 12	Kim Seon-hwa : Kau diberkati punya seorang anak yang tampan dan pintar Jeon Bong-ae : Ya, dia juga pandai tinju dan berenang. (sambil menunjuk album foto) lihat ini dia juga bahkan pergi ke kamp marinir anak-anak. Disana dia pernah menyelamatkan seorang anak yang tenggelam
Makna Denotasi : Pada <i>scene</i> tersebut, terlihat Jeon Bong-ae (ibu Hyunwoo) yang sedang menunjukkan album foto masa kecilnya Hyun-woo pada Kim Seon-hwa (ibu Hae-in). Dengan sangat bangga ia menceritakan <i>track recordnya</i> Hyun-woo yang berbakat dari kecil	
Makna Konotasi : Pada adegan ini, menampilkan bagaimana orang tua merasa bahagia dan bangga ketika berbicara tentang pencapaian anak-anak mereka. Di Korea, prestasi dan bakat menjadi ukuran kesuksesan, dengan tindakan Jeon Bong-ae mencerminkan untuk mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari orang lain.	
Mitos : Mitos yang muncul dari adegan tersebut, pentingnya keluarga dan kesuksesan individu sebagai cerminan dari keberhasilan keluarga. Hal ini memperkuat gagasan, bahwa keberhasilan anak itu cerminan langsung dari usaha dan dedikasi orang tua.	

4. Episode 13 (14:45 – 16:05)

Visual	Dialog
	Baek Du-gwan : Keadaan akan membaik setelah kau kembali ke Seoul Hong Beom-jun : Menurutmu begitu? (sambil meminum soju) Baek Du-gwan :



Gambar 4
Adegan Episode 13

Buah kesemek ini sangat pahit sebelumnya. Namun ada cara untuk mengubah buah yang pahit menjadi manis

Hong Beom-jun :
Caranya?

Baek Du-gwan :
Caranya merendamkannya, lalu kau tuangkan soju diatasnya membungkusnya, lalu diamkan beberapa saat itu akan menjadi manis. (mengambil sepotong buah kesemek) cobalah

Hong Beom-jun :
Ini manis

Baek Du-gwan :
Hidup bisa menjadi pahit seperti buah kesemek ini. Hidup memang sulit, bayangkan menuangkan soju diatasnya pahit. Astaga, itu tak tertahankan. Namun jika kau menahannya, hidup akan menjadi manis lagi. Itu memotivasi agar tetap kuat

Hong Beom-jun :
Kau benar (sambil tersenyum pasrah)

Makna Denotasi :

Pada scene di atas, terlihat Hong Beom-jun (ayah Hae-in) yang sedang murung dan banyak pikiran karena situasi keluarga yang terpancang konglomerat itu sedang jatuh akibat ulah ayahnya sendiri. Ia pun diberi buah kesemek oleh sang besan, alias Baek Du-gwan (ayah Hyun-woo) yang terlihat sedang tidak berselera.

Makna Konotasi :

Pada adegan tersebut, menampilkan murungnya Hong Beom-jun menunjukkan beban emosional yang dirasakan karena situasi keluarganya yang sulit. Ini mencerminkan rasa tanggung jawab dan penyesalan atas keadaan yang buruk. Sedangkan untuk buah kesemek, dalam budaya korea itu melambangkan kelimpahan dan keberuntungan, bisa diartikan simbol dukungan dan harapan pemulihan dalam situasi yang buruk. Dan tindakan Baek Du-gwan memberikan kesemek meskipun dirinya tidak berselera, bisa dilihat sebagai dukungan moral yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan hati dan solidaritas. Interaksi ini juga mencerminkan dinamika antara besan (mertua dari kedua belah pihak), menunjukkan hubungan yang kompleks namun penuh toleransi dan usaha untuk saling mendukung di situasi yang sulit.

Mitos :

Mitos ini menggambarkan pentingnya solidaritas dan dukungan antar keluarga itu akan memperkuat ideologi bahwa keluarga besar memiliki kewajiban untuk saling menguatkan. Adanya musibah keluarga konglomerat

akibat ulah salah satu anggotanya, menggambarkan kehormatan keluarga dan bisa mempengaruhi reputasi keluarga.

5. Episode 14 (19:00 – 22:15)

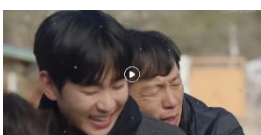
Visual	Dialog
	Jeon Bong-ae : Hae-inaaa
	Hae-in : Iya bu...
	Jeon Bong-ae : Aahh, hidungku mengeluarkan air, aku tidak bisa bicara
	Hong Beom-jun : Hei, kau harus memikirkan ini, ini akan menguntungkanmu. Kau akan kehilangan kenangan indah, tetapi kenangan buruk juga hilang. Kenapa aku minum? Karena aku minum untuk melupakan kenangan menyakitkan itu.
	Kim Seon-hwa : Kau tidak membujuknya (menarik ipad)
	Hong Beom-jun : Hae-in, kau pasti syok. Jangan marah pada Hyunwoo, ayah yang menyuruhnya untuk merahasiakannya. Maaf kami tidak memberitahumu. Setelah tahu penyakitmu mereka mengatakan hal yang sama, bahwa sulit untuk menyembuhkannya, dan hanya ada satu-satunya cara. Mereka sudah dihubungi oleh Hyunwoo untuk mencari rumah sakit yang bisa menyelamatkanmu. Begitulah cara dia menemukan rumah sakit itu. Jadi Hae-in, tolong pikirkan ini dan....
	Kim Seon-hwa : Pikirkan? Dia harus fokus untuk hidup lebih dulu. Setuju? Memorimu tak berarti jika kau meninggal, kan?
	Hae-In :

Gambar 5
Adegan Episode 14

	Setidaknya, ibu akan mengingatkanku sebagai putri yang memiliki hubungan baik dengan ibu. Namun setelah operasi, aku akan menjadi orang asing. Hong Hae-in yang sering berdebat dengan ibu, sebelum kita menitikkan air mata dan berdamai akan hilang. Aku tak akan kenal ibu lagi. Tolong mengerti, maafkan aku Hong Beom-jun : Baik, mari sudahi. Istirahatlah dan kita bicara lagi nanti (menutup telepon) Kim Seon-hwa : Tunggu, dia belum memberikan jawaban. Kau akan tanggung jawab jika dia menolak operasinya? Jeon Bong-ae: Astaga, kau matikan? Aku juga ingin bicara
Makna Denotasi :	Dalam scene di atas, terlihat keluarga yang sedang berkumpul untuk menelpon Hae-in yang berada di Jerman untuk menjalankan pengobatan. Ayah Hae-in yang mengaku bahwa semua keluarga sudah mengetahui resiko setelah Hae-in dioperasi. Hae-in pun menunjukkan ekspresi sedih dan merasa kebingungan untuk memutuskan operasi kanker otaknya. Terlihat juga bagaimana cara masing-masing anggota keluarga memberikan kata-kata penyemangat untuk Hae-in
Makna Konotasi :	Dari adegan tersebut, menggambarkan nilai keluarga yang memiliki waktu bersama tidak hanya untuk pergi berlibur atau makan bersama, tetapi di <i>scene</i> tersebut keluarga yang sedang berkumpul bersama menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam menghadapi momen sulit. Begitupun dengan ekspresi Ekspresi sedih Hae-in mencerminkan konflik batin yang dalam—antara keinginan untuk bertahan hidup melalui operasi dan ketakutan akan risikonya. Dengan adanya penyemangat dari anggota keluarga lainnya menyimbolkan bahwa dalam situasi kritis, keluarga berfungsi sebagai sumber kekuatan moral dan motivasi.
Mitos :	Mitos dalam keluarga sebagai sumber kekuatan, berarti fondasi utama dalam menghadapi masalah, khususnya dalam budaya asia yang sangat menekankan nilai-nilai keluarga dan pengorbanan yang sudah melekat. Selain itu, ada anggapan bahwa

seseorang yang sedang menderita harus menjalani penderitaan itu dengan dukungan keluarga, dan dalam konteks ini, pengorbanan Hae-in untuk menjalani operasi, meski penuh risiko, dipandang sebagai keputusan yang "benar" secara moral. Mitos percaya pada pengobatan modern juga memiliki arti yang tersirat tentang kepercayaan bahwa pengobatan di negara maju memiliki keunggulan dan dianggap sebagai jalan terbaik dalam menghadapi penyakit serius.

6. Episode 15 (41:50 – 42:20)

Visual	Dialog
   	Hyun-woo : Ibu Jeon Bong-ae : Anakku, ibu membuatkan bubur kacang merah kesukaanmu Hyun-woo : Ibu pasti sangat cemas (sambil memeluk ibunya) Jeon Bong-ae : Ibu tak cemas sedikitpun, karena keadilan akan selalu menang Baek Du-gwan : Ayah tak begitu. Ayah sangat mencemaskanmu (sambil memeluk juga) Baek Mi-seon (kakak Hyun-woo) : Aku juga. Adikku yang malang telah banyak mengalami kesulitan
Gambar 6 Adegan Episode 15	
Makna Denotasi :	Dari adegan di atas, terlihat Hyunwoo yang baru saja keluar dari penjara, dan dijemput oleh ayah dan kakak-kakaknya. Lalu terlihat juga Ibu Hyunwoo yang sedang menunggu kepulangan anaknya sambil memasak makanan kesukaannya. Jeon Bong-ae (Ibu Hyunwoo) terlihat sangat merindukan Hyunwoo dan menangis bahagia, karena sudah bisa bertemu anaknya lagi. Dan mereka semua saling berpelukan satu sama lain.
Makna Konotasi :	Pada <i>scene</i> tersebut, tindakan Jeon Bong-ae (Ibu Hyunwoo) yang memasak makanan kesukaan Hyunwoo serta menangis bahagia saat bertemu dengan anaknya mengisyaratkan cinta tak bersyarat dan kerinduan yang mendalam dari seorang ibu. Emosi ini konotatif dari ikatan kuat antara ibu dan anak dalam keluarga, di mana ibu seringkali melambangkan pusat kehangatan dan pengorbanan. Dan adegan Hyunwoo baru saja keluar dari penjara, tindakan keluarganya, khususnya ibunya, menunjukkan penerimaan dan pengampunan tanpa

syarat yang menggambarkan bahwa cinta keluarga tidak berubah meskipun ada kesalahan atau masa lalu yang kelam. Adegan tersebut membuat perasaan kebahagiaan yang tampak jelas dari keluarga Hyunwoo, terutama ibunya, menunjukkan bahwa kebersamaan dan keutuhan keluarga merupakan sumber kebahagiaan besar, bahkan setelah perpisahan yang lama atau situasi sulit.

Mitos :

Mitos kasih ibu yang tak pernah hilang, adegan itu memperkuat mitos bahwa kasih seorang ibu merupakan sesuatu yang abadi dan tak terbatas. Terlepas dari kesalahan yang dibuat oleh anaknya, ibu selalu menjadi figur yang merangkul dan memberikan pengampunan. Dalam budaya banyak negara, terutama dalam konteks budaya di Asia, mitos ini sangat kuat. Tidak hanya itu, adegan penjemputan oleh ayah dan saudara-saudara Hyunwoo, serta ibu yang menyiapkan makanan, menggambarkan keluarga sebagai tempat di mana seseorang selalu bisa kembali, meski menghadapi tantangan hidup seperti penjara. Keluarga dipandang sebagai zona aman di mana seseorang bisa menemukan dukungan, kenyamanan, dan cinta. Terdapat juga mitos kebersamaan keluarga dapat membantu menyembuhkan luka emosional atau trauma yang dialami oleh individu. Hyunwoo yang keluar dari penjara kemungkinan mengalami kesulitan, namun dengan dukungan keluarganya, terutama ibunya.

keluarga bergegas menemuinya. Dan Baik Du-gwan (ayah Hyunwoo) terlihat langsung memeluk Hyunwoo yang berbaring ditempat tidur dan mengatakan, bahwa dia menyayanginya. Terlihat juga ekspresi senyum dengan perasaan lega dari keluarga untuk Hyunwoo

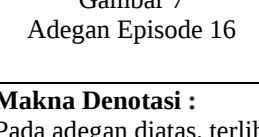
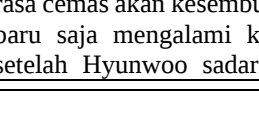
Makna Konotasi :

Adegan tersebut menggambarkan kasih sayang yang mendalam dalam keluarga, terutama melalui pelukan Baik Du-gwan kepada Hyunwoo. Pelukan tersebut bukan hanya tindakan fisik, tetapi melambangkan cinta yang tulus dan perasaan syukur setelah melewati masa kritis. Makna ucapan Baik Du-gwan yang menyatakan rasa sayang kepada Hyunwoo mendapat ikatan emosional yang kuat antara ayah dan anak, hal ini mencerminkan perasaan terdalam dari seorang ayah yang mungkin jarang ditunjukkan secara verbal, namun di saat kritis seperti ini, perasaan tersebut muncul dengan jelas. Lalu kecemasan dan ekspresi lega dari seluruh keluarga menunjukkan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi situasi sulit. Ketika Hyunwoo sadarkan diri, reaksi keluarga yang segera datang menemuinya menunjukkan bahwa mereka adalah sumber dukungan emosional yang selalu ada. Perasaan lega dan senyum dari keluarga setelah Hyunwoo sadar menyiratkan kelelahan yang datang setelah ketakutan besar. Hal ini menunjukkan perubahan emosi dari ketakutan terhadap yang terburuk, menjadi rasa syukur karena orang yang mereka cintai selamat.

Mitos :

Dalam mitos ini. Cinta dan dukungan keluarga sering kali dipandang sebagai faktor pemulihan fisik seseorang. Kemudian terdapat mitos kebahagiaan keluarga setelah menghadapi cobaan juga mencerminkan bahwa setelah menghadapi krisis atau ujian hidup, kebahagiaan dan kedamaian bisa diraih kembali, terutama dengan adanya keluarga. Ini menunjukkan narasi yang lebih luas bahwa keluarga yang bersatu mampu menghadapi dan mengatasi segala cobaan.

7. Episode 16 (51:15 – 52:10)

Visual	Dialog
	Jeon Bong-ae : Asta hyun-woo, anakku. Dia sudah siuman
	Baek Du-gwan : Dia sudah siuman? Kau tak apa? (sambil menangis depan Hyun-woo)
	Jeon Bong-ae : Dia baik-baik saja. Dia juga bisa bicara dengan baik
	Baek Du-gwan : Dia bicara? Ayah sangat menyayangimu (memeluk Hyun-woo)
	Baek Hyun-tae (kakak Hyun-woo) : Ayah, dia masih pemulihan. Dia masih sakit. Jangan memeluknya
	Baek Du-gwan : Ayah sayang kau
Gambar 7 Adegan Episode 16	
Makna Denotasi : Pada adegan diatas, terlihat keluarga berkumpul dengan rasa cemas akan kesembuhan Hyunwoo, yang dimana ia baru saja mengalami kecelakaan. Kemudian terlihat setelah Hyunwoo sadarkan diri dari masa kritisnya,	

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan yang merepresentasi nilai keluarga dalam drama korea *Queen Of Tears* melalui beberapa adegan yang menggambarkan nilai keluarga di tujuh *scene* drama tersebut. Adegan-adegan ini menggambarkan nilai keluarga yang antara lain adanya kepedulian antar keluarga, dukungan dan kasih sayang, serta rasa cinta yang terjadi dalam drama korea *Queen Of Tears* tersebut. Penulis pun menemukan adanya makna denotasi, konotasi, dan mitosnya.

Pertama makna denotasinya itu menampilkan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah yang berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan ibu mengurus rumah tangga serta anak. Dalam beberapa adegan juga memperlihatkan aktivitas sehari-hari seperti berkumpul bersama dan berbicara tentang konflik ataupun

masalah pribadi dalam keluarga pada drama korea *Queen Of Tears*.

Selanjutnya makna konotasi dalam drama ini sebenarnya menunjukkan rasa kehangatan dan kasih sayang, yang dimana interaksi antara anggota keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang memberikan makna bahwa keluarga yaitu sumber cinta dan dukungan. Selain itu, adegan yang menggambarkan penyelesaian konflik keluarga menunjukkan bahwa konflik tersebut wajar dari kehidupan berkeluarga. Dengan begitu memulihkan serta memperkuat ikatan keluarga sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam hubungan keluarga.

Sedangkan mitosnya keluarga merupakan fondasi utama dari kebahagiaan individu, artinya keluarga sebagai sumber kebahagiaan utama.

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam menggunakan analisis nilai keluarga menggunakan representasi dan juga analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji drama korea *Queen Of Tears*. Walaupun jauh dari kesempurnaan, diharapkan agar dapat mengupas lebih dalam terkait isu-isu yang terdapat pada drama korea *Queen Of Tears*, khususnya yang berkaitan dengan nilai keluarga. Diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat menanamkan dan menjadikan pembelajaran hidup dari nilai-nilai kekeluargaan yang telah ia dapatkan selama melakukan penelitian pada drama korea *Queen Of Tears* ini.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). *Komunikasi massa. KOMUNIKASI MASSA. November 2016*, 100.
- Maulidya, M. N., & Hidayat, M. A. (2023). Studi Netnografi Deteritorialisasi Budaya Hallyu di Kalangan Penggemar Drama Korea. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 146–159. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.69289>
- Mudjiyanto, B. (2014). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Prasetyani, A. (2023). Representasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Drama Korea Sky Castle. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Wardah Nuroniyah. (2023). In *Psikologi Keluarga*.